

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Vagina merupakan salah satu organ reproduksi yang sensitif dan memerlukan perawatan khusus. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam menjaga kesehatan reproduksi. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita adalah masalah keputihan (Pratiwi, dkk, 2017).

Keputihan dapat menyerang siapa saja tanpa memperhatikan umur dari usia muda hingga usia tua dapat mengalami keputihan. Remaja merupakan populasi yang paling beresiko terkena keputihan karena pada masa remaja ini merupakan masa peralihan juga masa kematangan dari organ seksualnya. Keputihan yang paling sering terjadi disebabkan oleh *Candida albicans*.

Menurut *World Health Organization* (WHO), bahwa 75% dari seluruh wanita di dunia akan mengalami keputihan sekali dalam seumur hidup, dan sebanyak 45% akan mengalami 2 kali atau lebih. Di Eropa wanita mengalami keputihan sebesar 25%, sedangkan di Indonesia kasus keputihan semakin meningkat, berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa tahun 2010, 52% wanita di Indonesia mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2011, 60% wanita pernah mengalami keputihan, sedangkan tahun 2012 hampir 70% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan, dan pada tahun 2013 bulan Januari hingga Agustus hampir 55% wanita pernah mengalami keputihan (Darma, dkk, 2017).

Menurut data statistik jumlah penduduk di Jawa barat yang mengalami keputihan sebesar 27,60% dari total jumlah penduduk adalah usia remaja dan wanita subur (10-24 tahun). Berdasarkan sensus 2014 jumlah remaja yang ada di Kabupaten Bekasi mencapai 318.864 jiwa yang mengalami keputihan sebesar 29,48% dari jumlah penduduk keseluruhan (Darma, dkk, 2017).

Keputihan (*Leucorrhea, flour albus, vaginal dischargei*) merupakan cairan putih yang keluar dari kemaluan yang bukan darah. Keputihan merupakan salah satu tanda ovulasi yang terjadi dalam tubuh. Selain itu keputihan juga merupakan salah satu tanda dari suatu penyakit. Keputihan ada yang bersifat fisiologis dan patologis. Keputihan bersifat fisiologis yaitu keputihan yang timbul akibat proses alami dalam tubuh. Keputihan bersifat patologis yaitu keputihan yang timbul karena infeksi dari jamur, bakteri dan virus. Keputihan patologis merupakan tanda dari adanya kelainan alat reproduksi sehingga jumlah, warna dan baunya perlu diperhatikan (Gusti, 2006).

Keputihan secara TCM (*Traditional Chinese Medicine*) disebabkan oleh adanya lembab dan gangguan pada meridian *Ren* dan *Dai*. Lembab yang berasal dari luar maupun dari dalam terbentuk akibat defisiensi limpa menyebabkan lembab bergerak kebawah dan timbul keputihan. Adanya stagnasi pada hati dapat menyebabkan disfungsi limpa dalam transportasi dan transformasi sari makanan, mengakibatkan timbulnya lembab yang apabila bergerak turun akan timbul keputihan, lembab terakumulasi dapat menjadi panas yang terakumulasi di *Jiao* bawah kemudian timbul keputihan. Dikarenakan aktivitas seksual yang berlebihan atau penyakit kronis mengakibatkan disfungsi organ ginjal dalam menyimpan dan mengumpulkan *Jing*

sehingga timbul keputihan. Lemahnya uterus atau dapat juga disebabkan kontaminasi air mandi dan tempat tinggal yang lembab (Yanfu, 2002).

Keluarnya keputihan sangat mengganggu aktivitas sehari-hari sehingga membuat kaum wanita merasa tidak nyaman dalam melakukan aktifitas. Salah satu cara untuk mengatasi keputihan adalah dengan akupuntur. Akupuntur adalah jenis pengobatan yang menggunakan tusukan jarum pada titik-titik tertentu ditubuh yang dinamakan *Acupuncture point*. Pada kasus keputihan penanganan keputihan ini menggunakan titik *Yinglingquan* (SP 9), *Zusanli* (ST 36), *Sanyinjiao* (SP 6), *Daimai* (GB 26). Pada titik-titik tersebut dapat menangani keputihan.

Penanganan keputihan selain dengan terapi akupuntur dapat dengan cara pemberian jamu atau ramuan herbal, jamu menggunakan ramuan dari tanaman obat yang telah digunakan secara turun temurun yang telah terbukti memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit-penyakit tertentu. Salah satu jamu atau ramuan yang digunakan untuk mengatasi keputihan yakni kunci sirih dengan bahan utama rimpang temu Kunci dan daun Sirih. Pemberian ramuan rimpang temu Kunci dan daun Sirih sudah sering digunakan oleh nenek moyang kita. Rimpang Temu Kunci (*Boesenbergia pandurata*) merupakan salah satu herbal yang berkhasiat sebagai antimikroba (antifungi dan antibakteri). Kandungan bahan aktif yang berkhasiat sebagai antimikroba (antifungi dan antibakteri) yaitu minyak atsiri (Indriana, 2006). Tanaman daun Sirih (*Piper betle* L.) merupakan tanaman yang paling sering digunakan untuk masalah keputihan. Kandungan kimia tanaman Daun Sirih adalah minyak atsiri, fenol (karvakol), fenil propan (kavikol, euganol). Minyak atsiri pada

daun Sirih bersifat sebagai anatibakteri juga memiliki daya bunuh kuman dan jamur *Candidas albicans* (Rahma, dkk, 2010).

1.2 Rumusan masalah

Apakah kombinasi terapi akupuntur pada titik *Yinlingquan* (SP 9), *Zusanli* (ST 36), *Sanyinjiao* (SP 6), *Daimai* (GB 26) serta herbal Temu Kunci (*Boesenbergia pandurata*) dan Daun Sirih (*Piper betle* L.) dapat meringankan gejala keputihan.

1.3 Tujuan

Mengetahui apakah kombinasi terapi akupuntur pada titik *Yinlingquan* (SP 9), *Zusanli* (ST 36), *Sanyinjiao* (SP 6), *Daimai* (GB 26) serta herbal Temu Kunci (*Boesenbergia pandurata*) dan Daun Sirih (*Piper betle* L.) dapat meringankan gejala keputihan.

1.4 Manfaat

1. Manfaat bagi praktisi

Mengetahui efek terapi akupuntur pada titik *Yinlingquan* (SP 9), *Zusanli* (ST 36), *Sanyinjiao* (SP 6), *Daimai* (GB 26) serta herbal Temu Kunci (*Boesenbergia pandurata*) dan Daun Sirih (*Piper betle* L.) untuk menangani gejala keputihan.

2. Manfaat secara teoritis

Dapat mengurangi gejala keputihan dengan terapi akupuntur pada titik *Yinlingquan* (SP 9), *Zusanli* (ST 36), *Sanyinjiao* (SP 6), *Daimai* (GB 26) serta herbal Temu Kunci (*Boesenbergia pandurata*) dan Daun Sirih (*Piper betle* L.).